

BAB II

MASALAH SOSIAL YANG DIKRITIK DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH* *JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE

Pada Bab II ini akan dipaparkan bentuk-bentuk masalah sosial yang dikritik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Masalah sosial menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena permasalahan merupakan gejala atau peristiwa yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, mengingat hidup pada dasarnya adalah proses menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kemunculan berbagai persoalan di tengah masyarakat memicu lahirnya kritik sosial sebagai respons dari masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang atau bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Menurut Akbar (1997:47) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses masyarakat. Sehingga dengan kita melakukan kritik, kita dapat mengetahui hal yang memerlukan perhatian dan perbaikan.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menyajikan berbagai persoalan sosial, seperti birokrasi, kerusakan lingkungan, konflik dalam masyarakat, kemiskinan, serta tantangan yang dihadapi generasi muda di tengah kehidupan masyarakat modern. Novel ini juga turut mengkritisi para pemangku kebijakan yang mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan rakyat. Novel ini secara tidak langsung mendorong pembaca agar lebih peka dan peduli terhadap berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Novel ini berpusat pada proses perjuangan para aktivis lingkungan dalam memenangkan sidang melawan pemilik tambang yang telah merusak alam. Aktivis lingkungan pertama bernama Setya dan Mulya. Mereka mulai mencari rekan lainnya untuk membantu perjuangan mereka melawan pertambangan

tersebut. Hingga para aktivis itu menjadi enam orang dengan latar belakang jurnalis, sutradara, penulis, bahkan pemilik kedai kopi.

Berawal dari ruang persidangan kita akan diajak untuk berkelana ke beberapa tahun kebelakang melalui kisah para saksi yang merasakan dampak negatif dari PT Semesta Mineral & Mining. Pemilik tambang yang bernama Tuan Liem menyewa pengacara handal dan terkenal untuk memenangkan kasusnya ia adalah Hotma Cornelius. Konflik batin dan perjuangan masing-masing tokoh memberi warna dan kedalaman pada cerita, menjadikannya lebih dari sekedar kisah perjuangan biasa. Kehadiran jendral Bacok yang turut melindungi dan memperlancar usaha pertambangan milik Tuan Liem semakin memperlihatkan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki oleh para pemangku jabatan. Berikut adalah analisis masalah sosial yang dikritik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, terdapat data hasil penelitian berupa kritik sosial terkait masalah sosial mengenai masalah lingkungan hidup, kemiskinan, birokrasi, generasi muda dalam masyarakat modern dan konflik sosial. Masalah sosial tersebut dipaparkan sebagai berikut:

A. Kritik sosial terkait masalah kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Penyebab kemiskinan bisa berasal dari keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kesulitan dalam mengaksesnya. Berikut kutipan kritik sosial terkait masalah kemiskinan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka, lebih miskin lagi nenek Badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun. (Tere Liye, 2024:24)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kemiskinan yang disebabkan oleh faktor keterbatasan sumber daya yang digambarkan oleh kondisi ekonomi yang sangat sulit di kampung tersebut, di mana sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan. Nenek Badrun, meskipun memiliki sepetak kebun lada, berada dalam situasi yang lebih buruk karena kebunnya tidak lagi produktif. Hal ini disebabkan oleh kondisi mentalnya yang semakin menurun akibat pikun, yang membuatnya kesulitan untuk mengurus kebunnya dengan baik. Ketidakmampuan nenek Badrun untuk merawat kebunnya mencerminkan betapa beratnya perjuangan hidup bagi orang yang sudah tua dan tidak lagi bisa bekerja maksimal.

Penduduk tetap miskin—yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi. (Tere Liye, 2024:34)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kemiskinan berupa ketimpangan ekonomi yang digambarkan oleh kehidupan penduduk yang berada dalam keadaan miskin sedangkan, pemilik tambang memperoleh keuntungan besar dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Mereka mengeduk habis isi tambang, mengambil semua kekayaan yang terkandung di dalamnya, namun tidak peduli dengan dampak jangka panjang bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Setelah mendapatkan keuntungan, pemilik tambang tersebut meninggalkan kampung, meninggalkan kerusakan dan kemiskinan yang lebih dalam bagi penduduk yang tidak dapat menikmati hasil kekayaan yang dieksploitasi.

Rumah mereka adalah yang pertama memiliki televisi berwarna. Hanya bisa ditonton malam hari, saat genset menyala. Penduduk berkumpul di ruang depan, berkerumun menumpang menonton. Gambarnya kadang hilang, bitnik-bintik semut. (Tere Liye, 2024:100)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kemiskinan berupa keterbatasan akses teknologi yang digambarkan oleh kehidupan sederhana dan keterbatasan yang dialami

oleh penduduk kampung. Rumah mereka, meskipun menjadi yang pertama memiliki televisi berwarna, masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses listrik. Televisi tersebut hanya bisa digunakan pada malam hari saat genset menyala, menunjukkan bahwa listrik di kampung tersebut tidak tersedia secara stabil. Deskripsi ini menggambarkan bagaimana teknologi modern, meskipun hadir, tetap sulit diakses sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat yang hidup dalam kondisi serba terbatas.

Toni terdiam. Istrinya tahu persis, mereka tidak punya uang. "Di bawa kesana, nanti bayar pakai apa?" (Tere Liye, 2024:115)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kemiskinan berupa keterbatasan akses terhadap layanan yang digambarkan oleh situasi keputusan yang dialami oleh Toni dan Siti. Pertanyaan "Di bawa kesana, nanti bayar pakai apa?" menegaskan ketidakmampuan finansial mereka, mencerminkan tekanan hidup yang membuat mereka terperangkap dalam kesulitan ekonomi. Momen ini menggambarkan perasaan cemas dan terbatasnya pilihan dalam menghadapi kesulitan hidup, yang seringkali menjadi dilema bagi pasangan yang berjuang dengan keterbatasan sumber daya.

Pasangan petani di ujung kampung itu terdiam. Rumah mereka reyot, lahan mereka hanya seperempat hektar, hasil panennya tidak pernah bagus, tawaran baru ini masuk akal. (Tere Liye, 2024:186)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kemiskinan berupa kemiskinan struktural yang digambarkan oleh kemiskinan yang mendalam dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh pasangan petani tersebut. Rumah mereka yang reyot mencerminkan kondisi kehidupan yang tidak layak, dengan bangunan yang sudah usang dan tidak terawat, menunjukkan ketidakmampuan untuk memperbaiki atau merawat tempat tinggal. Lahan yang hanya seluas seperempat hektar adalah indikasi terbatasnya sumber daya yang mereka miliki untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil panen yang tidak pernah bagus menunjukkan kesulitan yang mereka hadapi dalam

bertani, mungkin akibat faktor alam atau kurangnya modal dan dukungan yang memadai. Membuat mereka menyetujui tawaran yang diberikan pemilik tambang.

Kelima kutipan temuan data di atas menyampaikan kritik sosial terhadap kemiskinan yang masih dirasakan oleh penduduk yang tinggal di desa. Kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi kekurangan secara finansial atau rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya, seperti rendahnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta adanya ketidakadilan dalam perlakuan hukum yang diterima oleh masyarakat miskin. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyat et al., (2007) bahwa kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan penduduknya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan.

Selain itu, kebijakan-kebijakan pemerintah tak luput memberi dampak kemiskinan terhadap masyarakat. Menurut Widiastuti (2010) bahwa seorang anak yang dilahirkan di keluarga miskin, besar kemungkinan dia akan menjadi miskin juga. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan menciptakan lingkaran setan yang sulit diputuskan, di mana mereka yang miskin tidak memiliki akses ke pendidikan atau pelatihan yang lebih baik, yang pada gilirannya membatasi peluang kerja yang lebih baik, sehingga kemiskinan terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kelima kutipan data diatas menunjukkan adanya dampak yang ditimbulkan akibat kemiskinan dari berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kesehatan yang buruk, kurangnya akses terhadap pendidikan, serta rendahnya kualitas hidup. Selain itu, kemiskinan juga dapat menyebabkan ketegangan sosial dan menghambat

pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Menurut David Cox (2004:1-6) dalam Pinontoan (2020:6) membagi kemiskinan ke dalam beberapa dimensi: a) Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi, b) Kemiskinan yang berkaitan dengan Pembangunan, c) Kemiskinan sosial, d) Kemiskinan konsekuensial. Berdasarkan faktor penyebab kemiskinan tersebut kemiskinan yang terjadi pada kelima kutipan diatas digolongkan kedalam kemiskinan konsekuensial Dimana kemiskinan terjadi akibat faktor-faktor eksternal di luar si miskin seperti konflik bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar turut menyoroti masalah kemiskinan dan aspek yang memperburuk kemiskinan masih sering kita jumpai dilingkungan masyarakat mulai dari keterbatasan fisik dan sumber daya, ketimpangan ekonomi, hingga masalah infrastruktur yang menghambat masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Sehingga, diperlukannya peran pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perhatian lebih kepada kelompok lansia yang menghadapi keterbatasan fisik dan mental untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Perlunya pemberdayaan ekonomi, penyediaan akses pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik, serta kebijakan sosial yang lebih inklusif untuk mengurangi ketidaksetaraan di dalam masyarakat.

B. Kritik sosial terkait masalah kejahatan

Kejahatan adalah Tindakan atau perbuatan yang melanggar hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Berikut kutipan kritik sosial terkait masalah birokrasi

pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

“Daripada sibuk komplain mengurus satu-dua wawancara. Suruh mereka menyumbang lagi, sepuluh kali lebih banyak agar aku bisa memenangkan pemilihan ini. Kita butuh lebih banyak amplop, sembako, pengumpulan massa. Beri tau mereka, jika aku kalah, lupakan konsesi itu! Mereka tidak akan mendapat apa pun dari sana.” (Tere Liye, 2024:66)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kejahatan berupa penyalahgunaan kekuasaan yang digambarkan oleh kekesalan capres ketika menerima telpon dari pihak pertambangan terkait jawaban yang diutarakan capres ketika diwawancarai oleh wartawan. Dalam percakapan tersebut, capres mengarahkan penelepon untuk mengumpulkan dana dalam bentuk amplop dan sembako lebih banyak untuk memenangkan pemilihan, dengan ancaman bahwa jika ia kalah, janji-janji konsesi tidak akan ditepati. Hal ini menggambarkan praktik kejahatan yang korup dan tidak adil, di mana kekuasaan digunakan untuk mendukung kepentingan pribadi dan bisnis, terutama dalam konteks politik dan korporasi.

Rudi dan teman se gengnya semakin agresif mendekati warga. Didukung oleh orang kepercayaan SIIP, dia mulai membagikan sembako, bantuan, untuk membujuk warga. (Tere Liye, 2024:189)

Kutipan di atas menunjukkan kritik birokrasi berupa suap yang digambarkan oleh dukungan orang kepercayaan SIIP kepada Rudi dan teman-temannya untuk mendekati warga dengan membagikan sembako dan bantuan lain sebagai alat untuk membujuk mereka. Praktik ini menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan birokrasi dalam distribusi bantuan sosial. Bantuan yang seharusnya diberikan secara objektif dan berdasarkan kebutuhan, justru digunakan untuk tujuan politik atau keuntungan pribadi. Hal ini merusak integritas sistem birokrasi yang seharusnya mendahulukan kesejahteraan masyarakat secara adil.

Tambang besar itu merekrut ribuan pekerja, tapi bukan penduduk kampung. Kalaupun yang diterima hanya pekerja kasar, tukang sapu. (Tere Liye, 2024:114)

Kutipan di atas menunjukkan kritik birokrasi berupa ketidakadilan sosial yang digambarkan oleh Dalam kutipan tersebut PT Semesta Minerals & mining melakukan perekrutan pekerja namun, pekerja yang diterima kerja bukanlah warga lokal melainkan orang yang berada diluar pulau tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan dalam perekrutan tenaga kerja, di mana kesempatan untuk bekerja seharusnya diberikan kepada penduduk lokal, tetapi justru lebih memilih untuk merekrut orang lain. Praktik ini mengabaikan keadilan sosial dan menciptakan ketimpangan dalam distribusi manfaat bagi masyarakat lokal.

“Nah, setelah semua dipelajari, jenderal bisa kembali mengabdikan di ibu kota, posisi menteri akan pas. Tuan Liem juga akan memberikan kepemilikan saham satu-dua perusahaan mitra. Sebagai balasan bantuan jenderal selama ini.” (Tere Liye, 2024:120)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kejahatan berupa korupsi yang digambarkan oleh situasi dimana anak buah dari Bacok mencoba memberikan saran jabatan yang pas kepada Bacok yakni menjadi Menteri. Selain itu, Tuan Liem selaku pemilik tambang yang dalam proses pertambangannya dibantu oleh Bacok akan memberikan Perusahaan sebagai balas jasanya karena telah membantu Tuan Liem dalam bisnisnya. Praktik ini merusak sistem birokrasi yang seharusnya bekerja secara objektif dan transparan.

“Aku menangis bukan karena kalah. Tapi karena tahu, itu semua akan sia-sia. Bahkan walaupun kau menang di babak final. Karena siapa yang akan mewakili provinsi ini sudah ditentukan sebelum pertandingan. Termasuk undian setiap babak sudah ditentukan sejak awal, agar orang itu bisa lolos ke final” (Tere Liye, 2024:144)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kejahatan berupa manipulasi proses yang digambarkan oleh kekecewaan yang dirasakan seorang atlet bulutangkis yang harus

merasakan kekalahan akibat kecurangan yang dilakukan oleh panitia pelaksana lomba. Hal ini menunjukkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan untuk memanipulasi undian dari awal permainan demi memenangkan anak seorang pejabat yang dititipkan kepada panitia. Selain itu, anak pejabat tersebut juga memegang rekomendasi dari pengurus pusat, yang menunjukkan adanya manipulasi dalam proses seleksi. Praktik ini melanggar prinsip keadilan, meritokrasi, dan transparansi dalam kompetisi olahraga, serta menciptakan ketidaksetaraan antar atlet.

Enam bulan berlalu—tanpa remisi seperti yang dinikmati koruptor kakap, Budi akhirnya keluar. (Tere Liye, 2024:205)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kejahatan berupa deskriminatif yang digambarkan oleh keadaan Budi setelah enam bulan berlalu mendapat kebebasan yang tampaknya tanpa remisi seperti yang dinikmati oleh koruptor kakap. Ketidakadilan dalam pemberian remisi ini menunjukkan adanya penyalahgunaan kewenangan dalam sistem peradilan dan masyarakat. Dalam birokrasi yang ideal, pemberian remisi harus didasarkan pada prinsip keadilan dan prosedur yang transparan. Ketidakmerataan dalam pemberian remisi menunjukkan adanya ketimpangan dalam perlakuan terhadap narapidana, terutama mereka yang terlibat dalam tindak pidana besar seperti korupsi.

Aparat akan sibuk menyelidikinya, beritanya akan viral sejenak, lantas berbulan-bulan kemudian tidak ada kemajuan, hingga orang-orang lupa, dan kasus dipetieskan. (Tere Liye, 2024:297)

Kutipan di atas menunjukkan kritik kejahatan berupa penyalahgunaan proses hukum yang digambarkan oleh tindakan aparat yang seharusnya bertanggung jawab dalam menangani kasus justru membiarkan kasus tersebut terlupakan dan tidak diproses dengan serius. Kasus yang hanya mendapat perhatian sementara dan kemudian dilupakan menunjukkan adanya pelanggaran dalam sistem peradilan dan

birokrasi yang tidak efektif, transparan, dan akuntabel dalam menangani masalah hukum yang terjadi.

Ketujuh kutipan di atas menggambarkan berbagai masalah kejahatan yang berkaitan dengan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan dalam sistem menjadi sorotan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Menurut Yahya Muhaimin 1991 dalam Muhammad (2018) birokrasi sebagai keseluruhan aparat pemerintah, baik sipil maupun militer yang bertugas membantu pemerintah dan menerima gaji dari pemerintah karena statusnya itu. Sejalan dengan teori di atas bahwa masalah birokrasi dilakukan oleh penguasa yang menerima gaji dari pemerintah karena statusnya, mereka menganggap bahwa kekuasaan yang mereka miliki adalah alat dan tujuan untuk mengatur masyarakat.

Akibatnya kekuasaan dijalankan secara arogan dan *dictator*. Sistem perwakilan rakyat hanya dijadikan topeng untuk melanggengkan kekuasaan mulai dari menyogok, dan menggunakan jabatan sebagai alat, hingga kecurangan yang dilakukan demi melancarkan usaha mereka. Kebijakan publik yang seharusnya berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kenyataan bahwa keputusan sering kali dipengaruhi oleh kekuatan uang dan kekuasaan sehingga menimbulkan perbedaan perlakuan dalam birokrasi yang bisa dipengaruhi oleh kedudukan atau status sosial.

Berdasarkan ketujuh kutipan di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan masalah kejahatan dalam konteks politik, ekonomi, hukum, dan sosial sering kali dijalankan untuk kepentingan pribadi dan kelompok tertentu, yang menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan di masyarakat. Masalah kejahatan yang ditemui dalam ketujuh kutipan di atas terkait penyalahgunaan kekuasaan, praktik suap, politisasi jabatan publik, korupsi dan kolusi. Sehingga, perlunya Penegakan hukum yang lebih

tegas terhadap praktik kolusi dan nepotisme di sektor publik dan swasta. Sistem hukum harus diubah agar lebih adil untuk memastikan bahwa semua pelaku kejahatan, terutama koruptor, mendapatkan hukuman yang setimpal.

C. Kritik sosial terkait masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Generasi muda merupakan kelompok yang sedang mengalami pertumbuhan di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Seiring dengan perkembangan globalisasi, gaya hidup dan perilaku remaja kini banyak dipengaruhi oleh budaya pergaulan luar. Namun, pengaruh pergaulan tersebut dapat dihindari jika seseorang memiliki iman yang kuat dalam dirinya, sehingga tidak mudah terbawa arus pergaulan bebas yang marak di kalangan remaja. Sebab, remaja atau generasi muda seringkali melakukan tindakan yang menimbulkan permasalahan sosial. Berikut kutipan kritik sosial terkait masalah generasi muda dalam masyarakat modern pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Rudi mengeluh (dalam hati), nasib, lagi-lagi dia harus mendengar cerita itu. Sementara Budi memperhatikan bapaknya takzim. Dia suka kisah pohon ini, tidak peduli berapa kali dia mendengarnya. (Tere Liye, 2024:158)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa kurangnya rasa hormat kepada orang tua yang digambarkan oleh perbedaan perasaan antara Rudi dan Budi terhadap cerita yang sering diulang. Rudi merasa jenuh dan mengeluh dalam hati mendengar cerita yang sama, sementara Budi dengan penuh rasa hormat mendengarkan cerita tersebut dengan antusias, bahkan meskipun sudah sering mendengarnya.

Dia tidak pernah paham di mana asyiknya mendengar musik kencang-kencang. Dia juga tidak terlalu nyaman bersama teman-teman kakaknya, yang satu-dua merokok, sesekali minum bir, dan gaya hidup bebas zaman itu. (Tere Liye, 2024:153)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa kenakalan remaja yang digambarkan oleh kebingungan yang dirasakan Budi terhadap musik yang didengarkan Rudi dengan suara keras, Budi lebih menyukai ketenangan atau jenis hiburan yang lebih lembut. Selain itu, Budi juga merasa canggung atau tidak nyaman berada bersama teman-teman Rudi yang memiliki kebiasaan merokok, minum bir, dan menjalani gaya hidup bebas yang khas pada masa itu. Gaya hidup teman-teman kakaknya, yang mungkin lebih santai dan penuh eksperimen, terasa jauh berbeda dengan nilai atau preferensi yang dia anut.

“Benar. Dia biasanya lebih sering pakai celana lubang-lubang gitu” (Tere Liye, 2024:155)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa perbedaan ekspresi diri yang menjadi salah satu masalah atau tantangan yang dihadapi oleh anak remaja, khususnya terkait dengan cara mereka mengekspresikan diri melalui penampilan. Pakaian yang dikenakan, seperti celana berlubang, sering kali menjadi simbol dari perbedaan atau pemberontakan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Anak remaja sering kali memilih gaya berpakaian yang mencolok atau tidak biasa untuk menunjukkan identitas, mengekspresikan kepribadian mereka, atau untuk menandai diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu. Hal ini dialami oleh Rudi yang memiliki kebiasaan memakai celana berlubang sesuai *trend* remaja saat ini.

Rudi tumbuh menjadi anak yang menyukai hal-hal baru, pandai bergaul, dan suka dunia luar. Dia sering keluyuran ke mana-mana Bersama temannya, menumpang mobil bak terbuka pergi ke manalah. Berpetualang dengan gaya pakaian terkini, celana *cutbray*, jaket *vintage*, Sepatu keren, pun menenteng pemutar kaset yang lagi *ngetren* saat mereka remaja. (Tere Liye, 2024:151)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa pencarian identitas diri di tengah maraknya *trend* yang digambarkan oleh gaya hidup Rudi yang

tercermin dari penampilannya. Dengan pakaian terkini—celana cutbray, jaket vintage, dan sepatu keren—ia berusaha menunjukkan bahwa ia mengikuti mode dan ingin tampil stylish di mata teman-temannya. Rudi bahkan menenteng pemutar kaset yang sedang ngetren saat itu, sebuah simbol dari kecintaannya terhadap musik dan keinginannya untuk tetap terkoneksi dengan tren zaman. Namun, meskipun tampaknya hidup penuh petualangan, deskripsi ini juga mencerminkan masalah yang sering dihadapi oleh remaja, yakni pencarian jati diri yang bisa membuat mereka terjebak dalam pencarian kesenangan dan kebebasan tanpa memikirkan dampak jangka panjang.

Apalagi Rudi dan geng nya hanya modal modal gaya. Tidak mahir bermain alat musik, *fals* saat bernyanyi. Mereka mengira musik metal itu cuma teriak-teriak. (Tere Liye, 2024:164)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya musik di kalangan generasi muda yang digambarkan oleh keseharian Rudi dan geng-nya yang mencoba untuk menonjolkan diri melalui gaya atau penampilan. Mereka hanya mengandalkan "modal gaya," tanpa mahir memainkan alat musik atau bernyanyi dengan baik. Bahkan, saat bernyanyi, suara mereka terdengar fals, yang menunjukkan kurangnya kemampuan teknis dalam bermusik. Ini mencerminkan sikap remaja yang sering kali mencoba mengikuti tren atau kelompok tertentu tanpa pemahaman yang lebih dalam. Mereka mungkin tergoda untuk mengikuti gaya hidup atau identitas yang terlihat keren atau populer, meskipun mereka tidak sepenuhnya menguasai atau memahami apa yang sedang mereka ikuti.

Dia dipecat saat kembali ke ibu kota. Dan Rudi kembali kerja serabutan. Jadi satpam. dipecat lagi karena lebih sering tidur. Jadi *sales* rokok, juga dipecat, karena malas, target tidak tercapai, dan rokoknya malah dia habiskan sendiri. Akhirnya kembali jadi sopir, sopir mikrolet. (Tere Liye, 2024:164)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa ketidakstabilan pekerjaan dan arah hidup di kalangan generasi muda yang digambarkan oleh masalah yang dihadapi oleh seorang remaja, khususnya Rudi, yang tampaknya mengalami kesulitan dalam menemukan kestabilan dan arah dalam hidupnya. Rudi sering berpindah-pindah pekerjaan, mencerminkan ketidakpastian dan kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Setiap pekerjaan yang dia coba jalani selalu berakhir dengan pemecatan karena kelalaiannya atau kurangnya motivasi.

Dia memang ikut acara penguburan, juga hadir di acara-acara tradisi melepas kepergian Bapak. Sisanya dia kembali keluyuran bersama gengnya. Pulang dini hari, tidur, bangun kesiangan pukul sepuluh, sebelas. (Tere Liye, 2024:167)

Kutipan di atas menunjukan kritik masalah generasi muda berupa ketidakharmonisan dalam nilai-nilai keluarga yang digambarkan oleh masalah yang dihadapi oleh Rudi yang tampaknya merasa terpisah atau kurang terhubung dengan proses emosional atau tanggung jawab dalam hidupnya. Meskipun dia hadir di acara-acara penting seperti penguburan dan tradisi melepas kepergian bapaknya, yang menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya mengabaikan kewajiban sosial, perilakunya setelah itu mencerminkan ketidakmatangan dan ketidakhadiran emosional. Masalah ini mencerminkan konflik dalam diri remaja tersebut, yang terjebak dalam pencarian identitas dan kesenangan sesaat, namun tidak mampu menghadapi atau memproses perasaan atau tanggung jawab yang lebih mendalam.

Rudi tidak menanggapi. Dia asyik merokok, nongkrong di teras rumah. Sambil menunggu teman-teman segengnya menjemput, untuk kemudian juga keluyuran tidak jelas. (Tere Liye, 2024:166)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa ketidakproduktifan dan perilaku negatif yang digambarkan oleh terjebaknya Rudi dalam kebiasaan remaja yang tidak produktif dan cenderung melarikan diri dari tanggung jawab. Dia asyik merokok dan nongkrong di teras rumah, tampak tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Rudi lebih memilih menghabiskan waktunya menunggu teman-temannya untuk bergabung, lalu keluyuran tanpa tujuan yang jelas. Ini mencerminkan masalah yang sering dialami remaja, yaitu ketidakpedulian terhadap masa depan dan kecenderungan untuk mencari hiburan atau pelarian dari kenyataan melalui kebiasaan yang tidak membawa kemajuan.

Sepuluh tahun berlalu, uang itu habis total. Rudi akhirnya kembali ke kampung mereka—yang telah berubah menjadi kawasan industri megah, 'Semesta Internasional Industrial Park'. Mencoba melamar pekerjaan di sana. Tidak punya skill, tidak punya keahlian, hanya mengandalkan kontak orang kepercayaan SIIP dulu. (Tere Liye, 2024:213)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa kurangnya keterampilan dan persiapan karier di kalangan generasi muda yang digambarkan oleh situasi yang sedang dihadapi Rudi setelah menerima uang hasil penjualan lahan miliknya. Sepuluh tahun berlalu, uang yang didapatnya habis begitu saja, dan Rudi kembali ke kampung halamannya yang kini telah berubah drastis menjadi kawasan industri megah yang dikenal sebagai 'semesta internasional industrial park'. Perubahan besar ini menggambarkan bahwa dunia di sekitarnya telah berkembang pesat, sementara dirinya tidak berkembang sesuai dengan perubahan tersebut. Masalah yang dihadapi Rudi adalah kurangnya keterampilan, perencanaan masa depan, dan pemahaman tentang pentingnya kesiapan untuk kehidupan yang lebih stabil dan mandiri.

Saat dia datang membawa mobil mewah, itu bukan mobilnya, itu mobil milik bos dan rudi membawanya tanpa izin. (Tere Liye, 2024:164)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perilaku *flexing* yang dilakukan Rudi ketika pulang ke rumah setelah pergi merantau. Rudi merasa malu ketika dia tidak menunjukkan pencapaiannya selama pergi merantau. Sehingga, ia pulang ke kampung dengan membawa mobil milik bosnya tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku Rudi di dorong oleh faktor rasa ingin tampil mewah dan ingin mendapat pujian atas pencapaiannya di kalangan publik. Hal ini menggambarkan bahwa generasi muda yang termakan oleh gengsi sehingga, melakukan apapun untuk mendapat validasi.

Kesembilan, kutipan di atas menunjukkan masalah generasi muda dalam Masyarakat modern khususnya dalam pencarian jati diri menjadi sorotan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Generasi muda juga memiliki peran penting sebagai penerus dan pembangun masa depan, sehingga harapan banyak orang tertuju pada mereka untuk menghadapi tantangan dan mewujudkan kemajuan. Remaja masa kini merupakan generasi penerus bangsa yang tengah menjadi pusat perhatian masyarakat, mengingat mereka sedang berada dalam fase perubahan baik dari segi sikap maupun sifat secara personal. Pada tahap ini, remaja seharusnya mulai menggali dan menemukan jati diri sebagai bagian dari proses pencarian identitas. Dalam masa transisi menuju kedewasaan, para remaja cenderung mengikuti perkembangan zaman dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal di sekitarnya.

Kehidupan remaja merupakan fase yang penuh dinamika, ditandai dengan berbagai pengalaman unik, kompleksitas kehidupan, serta suasana yang ramai dan menarik. Kondisi ini mendorong remaja untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, karena pada usia ini mereka cenderung mudah tertarik pada hal-hal baru. Rasa ingin tahu yang tinggi tersebut dapat memunculkan dorongan untuk mencoba berbagai hal,

baik yang bersifat positif maupun negatif. Sejalan dengan pendapat Sumantri et al., (2008) jika potensi-potensi tersebut mampu dimanfaatkan pada saat usia emas tersebut maka membawa dampak positif yang luar biasa bagi kehidupan bangsa dan negaranya. Namun, jika pada saat usia emas tersebut pemuda atau generasi muda kurang memanfaatkan dengan baik segala potensi yang dimilikinya maka akibat yang muncul adalah lebih bersifat negatif dan destruktif bagi masa depan bangsa dan negaranya.

Sehingga, dapat disimpulkan secara keseluruhan, kedelapan kutipan di atas menyoroti tentang masalah generasi muda dalam masyarakat modern berupa kenakalan remaja, kurangnya rasa hormat, hingga pencarian identitas diri pada generasi muda terutama masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda meskipun penuh potensi dan energi, seringkali terjebak dalam perilaku yang tidak konstruktif dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan serta memilih arah hidup yang jelas. Dalam proses perubahan dan perkembangan sifat, sikap, serta mental, remaja kerap menghadapi berbagai hal baru yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kemunculan hal-hal baru tersebut sering kali disertai dengan berbagai permasalahan, baik yang berasal dari diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun dari pengaruh kelompok. Namun, di tengah dinamika tersebut, masih terdapat sebagian generasi muda yang belum sepenuhnya menyadari peran dan tanggung jawab mereka sebagai penerus bangsa. Sehingga, pentingnya pembinaan, bimbingan, dan pengembangan diri agar generasi muda dapat memanfaatkan potensi mereka secara optimal untuk masa depan yang lebih baik.

D. Kritik sosial terkait masalah konflik sosial

Konflik sosial merupakan benturan kepentingan, nilai, atau tujuan antara individu atau kelompok dalam Masyarakat yang dapat menyebabkan ketegangan atau perselisihan. Konflik sosial yang terjadi antar individu dapat menyebabkan kerusakan hubungan sosial dan perpecahan dalam Masyarakat. Berikut kutipan kritik sosial terkait masalah konflik sosial pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Rudi tertawa. Memang begitu teriak-teriak namanya juga musik metal, payah adiknya ini memang ndeso. (Tere Liye, 2024:156)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa perbedaan generasi dan kesenjangan budaya yang digambarkan oleh suasana ringan dan penuh canda antara Rudi dan Budi. Rudi tertawa dengan nada yang agak mengejek, menunjukkan bahwa dia merasa heran atau geli dengan reaksi adiknya terhadap musik metal. Rudi menilai adiknya "ndeso" (kampungan) karena tidak memahami atau tidak menyukai jenis musik metal yang keras dan berenergi tersebut. Tertawa Rudi mencerminkan perbedaan selera musik antara keduanya, dengan Rudi yang mungkin lebih terbiasa atau lebih menyukai musik metal, sementara adiknya tampaknya merasa canggung atau tidak nyaman dengan jenis musik tersebut.

Pemilik lahan menjual tanahnya entah terpaksa atau sukarela. Tergalur uang banyak, yang akhirnya habis juga (Tere Liye, 2024:217)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa keputusan ekonomi dan keberlanjutan yang digambarkan oleh kondisi pemilik lahan yang awalnya mungkin merasa diuntungkan dengan jumlah uang yang diterima, kenyataan yang terjadi adalah bahwa uang tersebut akhirnya habis juga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keuntungan finansial yang cepat dapat diperoleh melalui penjualan tanah, dampaknya jangka panjang bisa berakibat buruk, seperti hilangnya sumber

daya alam yang berharga dan kemungkinan kehilangan kestabilan ekonomi di masa depan. Deskripsi ini mencerminkan keputusan yang dibuat dengan godaan uang, namun pada akhirnya menunjukkan ketidakpastian dan penyesalan yang datang setelahnya.

Sejak pulang ke rumah, tabiat Rudi masih seperti dulu. Si bawang merah yang pemalas, susah diatur, lupa jika usianya seperempat abad, bukan lagi remaja belasan tahun. (Tere Liye, 2024:166)

Kutipan di atas menunjukkan kritik masalah generasi muda berupa Kurangnya Kedewasaan sosial yang digambarkan oleh masalah yang dihadapi oleh Rudi sebagai seorang remaja yang kesulitan bertransisi menuju kedewasaan. Meskipun usianya sudah memasuki seperempat abad, Rudi masih memiliki kebiasaan dan sikap yang tidak sesuai dengan usianya. Dia tetap menunjukkan perilaku malas, susah diatur, dan tidak memiliki tanggung jawab yang cukup. Perilaku ini mencerminkan bahwa Rudi belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tantangan kedewasaan dan tanggung jawab yang datang seiring bertambahnya usia.

Ketiga kutipan temuan data di atas menunjukkan bahwa konflik sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik sering kali timbul akibat adanya perbedaan kepentingan, pandangan, dan faktor lainnya. Konflik tidak hanya muncul dari perbedaan antar individu atau kelompok, tetapi juga dapat disebabkan oleh permasalahan internal dalam diri seseorang yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Konflik semacam ini berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti terganggunya hubungan sosial antar individu maupun kelompok, serta munculnya dominasi atau penguasaan oleh pihak yang dianggap lebih kuat atau menang dalam konflik tersebut. Kutipan temuan data diatas menunjukkan adanya konflik sosial yang bersifat destruktif dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapat

Alwi (2016:12) bahwa konflik destruktif, Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain konflik konstruktif, merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan.

Berdasarkan kedua sifat konflik tersebut, konflik menjadi hal yang tak terhindarkan dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Menurut Alwi (2016:18-19) faktor penyebab terjadinya konflik yaitu;a)perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan, b) perbedaan kebudayaan, c)perbedaan kepentingan. Berdasarkan faktor tersebut perlu adanya pencegahan agar tidak terjadi konflik sosial yang berkepanjangan terutama pada usia remaja.

Berdasarkan ketiga kutipan data di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan menggambarkan konflik-konflik sosial yang berasal dari ketidakcocokan antara individu dengan masyarakat atau nilai-nilai sosial yang ada. Konflik-konflik ini bisa terkait dengan perbedaan pandangan, gaya hidup, harapan sosial, atau ketimpangan ekonomi. apat disimpulkan bahwa konflik muncul akibat adanya benturan antara dua kepentingan yang saling berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik adalah fenomena sosial yang selalu ada dalam masyarakat.. Konflik ini juga bisa menjadi sarana untuk perubahan sosial, karena ia memicu perdebatan, kesadaran, dan upaya perbaikan dalam struktur sosial yang ada.